

Tujuan Amerika Serikat Memberikan Bantuan Luar Negeri kepada Liberia dalam Menangani *Outbreak* Ebola Tahun 2013-2015

Ni Made Budiarti¹⁾, Putu Ratih Kumala Dewi²⁾, A. A. Bagus Surya Widya Nugraha³⁾
^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
Email: Budiarti.x3@gmail.com¹⁾, ratihkumaladewi@unud.ac.id²⁾, Aabasuwinu@gmail.com³⁾

ABSTRACT

The Ebola outbreak that happened in West Africa in 2014 was not only affected badly in Liberia, but also the health security in The United States of America (US). The US had to assemble three of its state institutions to handle the Ebola virus outspread in Liberia. The said three institutions are Central for Disease and Control Prevention (CDC), the US Agency for International Development (USAID), and Department of Defense (DoD). The purpose of the US providing foreign assistance to Liberia is to maintain the country's security from threat of communicable disease to its citizens. The conceptual frameworks that used are Foreign Aid and National Interest. This research shows that the US utilized the foreign aid offers to Liberia in order to defend the national security from threats, including the health threat.

Keywords: Ebola Outbreak, Foreign Aid, National Interest, National Security

1. PENDAHULUAN

Amerika Serikat merupakan negara pemberi Bantuan Luar Negeri terbesar di dunia disusul oleh Jerman, Inggris, Uni Eropa, Jepang dan Perancis. (Wheat, 2020). Sebagai negara donor utama dalam *Developmental Assistance Committee* (DAC), Amerika Serikat menyumbangkan hampir \$35 miliar AS untuk bantuan asing pada 2017. Donasi ini berjumlah 0,18% dari Pendapatan Nasional Bruto negara tersebut. (Wheat, 2020) Bantuan Luar Negeri Amerika Serikat merupakan bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Amerika Serikat kepada negara lain untuk mendukung perdamaian, keamanan, pengembangan global dan menyediakan bantuan kemanusiaan disaat terjadi krisis. Bantuan ini didanai oleh pemasukan pajak Amerika Serikat dan pendapatan pemerintah Amerika Serikat

lainnya yang ditetapkan oleh *US Budget Process*.

Penyakit Virus Ebola atau *Ebola Virus Disease* (EVD) merupakan salah satu penyakit menular yang paling mematikan dengan tingkat fatalitas yang tinggi. Tingkat fatalitas penyakit ini berkisar antara 40-50% dan bahkan mencapai 90% ketika terjadi *outbreak*. *Outbreak Ebola* merupakan masa dimana penyebaran wabah Ebola ini tidak dapat dikontrol lagi. Situasi darurat tersebut menjadi tolak ukur utama Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan situasi darurat kesehatan internasional atau lebih dikenal dengan *EVD outbreak* pada tanggal 8 Agustus 2014, untuk mengurangi jumlah korban terjangkit Ebola yang telah menyebar keluar Afrika Barat. (Cenciarelli et.al, 2014)

Outbreak Ebola di Afrika Barat yang merebak pada tahun 2014 pertama kali ditemukan di Guinea. Kemudian, penyakit ini menyebar ke negara tetangga seperti Liberia dan Sierra Leone. Penyebaran penyakit ini terjadi dengan sangat cepat, bahkan mencapai sepuluh kali lipat dalam kurun waktu satu tahun. Wabah ini menyebar luas hingga ke Nigeria, Mali, Senegal, dan bahkan menyebar hingga keluar Afrika, termasuk Amerika Serikat. Secara keseluruhan, Sembilan negara tercatat terjangkit virus Ebola dengan jumlah orang yang tertular lebih dari 27.000 orang dan 11.000 diantaranya bahkan meninggal dunia. (CDC: The Road to Zero, 2015)

Liberia merupakan salah satu negara dengan jumlah korban jiwa terbanyak. Dari 8018 kasus yang dilaporkan, 3423 kematian ditemukan di Liberia. Jumlah tersebut menjadikan Liberia sebagai negara dengan tingkat fatalitas penyakit mencapai 42,7% (Cenciarelli, 2015, p.3). Penyebaran pandemi ini berlangsung dengan sangat cepat dikarenakan ketidaktahuan masyarakat lokal dalam merawat penderita Ebola, sehingga kebanyakan korban yang tertular merupakan keluarga atau kerabat dekat yang membantu merawat penderita Ebola itu sendiri. Diperlukan adanya pengarahannya penanganan pertama yang baik disertai adanya infrastruktur kesehatan yang lengkap untuk dapat melawan penyebaran pandemi ini.

Sebelum terjadinya *outbreak*, Liberia hanya memiliki satu dokter untuk mengobati setiap 100.000 pasien dari total 4,4 juta jumlah penduduk (Mirajnews, 2014). Kondisi ini semakin diperparah dengan keterpurukan

ekonomi yang terjadi di Liberia pasca perang saudara pada tahun 1989-1996 dan 1999-2003. Dampak yang diakibatkan setelah perang yaitu ratusan ribu penduduknya mengungsi dan menghancurkan ekonomi Liberia. Sehingga ketika wabah Ebola muncul di Liberia, penyakit ini tidak dapat ditangani dengan baik karena kurangnya fasilitas dan sumber daya yang memadai.

Tertularnya dua warga negara Amerika Serikat yang bekerja sebagai pekerja kesehatan di Liberia pada akhir bulan Juni 2014 menjadi pemicu perhatian dunia. Hal ini menjadikan ketakutan terhadap Ebola menyebar bahkan lebih cepat dari penyebaran virus Ebola sendiri (Mitman, 2014). Padahal, sebelumnya mengutip pengakuan dari WHO bahwa Ebola telah diremehkan, wabah Ebola mulai merebak di Guinea pada Desember 2013, kemudian diikuti dengan tanda-tanda pandemi luar biasa pada bulan Maret 2014. WHO baru menyadari ancaman dari pandemi global ini ketika jatuhnya ribuan korban jiwa pada bulan Juni 2014. (Hidriyah, 2014)

Pada awal bulan September, Presiden Liberia Ellen Johnson Sirleaf menuliskan surat pribadi kepada Presiden Amerika Serikat, Barrack Obama. Tidak berapa lama setelahnya, Presiden Barrack Obama kemudian mengumumkan program kesehatan kemanusiaan terbesar. Amerika Serikat mengerahkan 3.000 pasukan untuk membangun pusat pelayanan kesehatan di Liberia yang dapat menampung hingga 1.700 pasien Ebola (Kelule, 2015). Amerika Serikat merupakan negara yang menyumbangkan dana paling besar dalam respon Ebola

internasional. Dari data USAID (*The US Agency for International Development*) pada tanggal 22 Oktober, dana yang disumbangkan mencapai 334,6 juta US dollar atau kurang lebih 3,5 triliun rupiah. Sumbangan dana dari AS ini akan terus bertambah untuk dapat memenuhi strategi AS dalam menghadapi Ebola. (Blyther, 2014, p.15)

Terdapat tiga badan atau instansi Amerika Serikat yang terlibat dalam penanganan ancaman Ebola di Liberia, yaitu *United State Agency for International Development* (USAID), *Department of Defense* (DOD), dan *Center for Disease and Control Prevention* (CDC). USAID bertugas mengkoordinasi respon dari Amerika Serikat, termasuk ketentuan bantuan material dan finansial. DOD menangani dukungan angkatan bersenjata asing. CDC bertugas mengepalai instansi kesehatan dan respon aktifitas medis (Blyther, 2014, p.22).

Amerika Serikat mengerahkan badan-badan negaranya untuk membantu penanganan virus Ebola di Liberia karena Amerika Serikat merasa keamanan negaranya akan terancam apabila penyebaran virus Ebola tidak dihentikan. Respon yang dilakukan oleh AS di Liberia sedikit demi sedikit mulai membuahkan hasil. Secara perlahan-lahan jumlah pasien terinfeksi virus semakin berkurang. Melihat peningkatan yang terjadi, CDC juga mulai menarik personel-personel yang dikerahkan dilapangan. Satu tahun setelah setelah dideklarasikannya *outbreak* Ebola di Liberia, WHO akhirnya membebaskan Liberia dari situasi darurat pada tanggal 9 Mei 2015 (CDC: *The Road to Zero*, 2015). Sayangnya

pada akhir Juni kembali ditemukan kasus baru secara acak di Liberia. Presiden Liberia mengharapkan agar AS melanjutkan kembali respon yang dilakukan di Liberia. Situasi yang terjadi di Liberia ini menunjukkan betapa pentingnya untuk mempertahankan upaya penanganan Ebola di Liberia meskipun wabah telah berakhir.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka pertama yang ditulis oleh Sayoga, Susanti dan Resen (2015) membahas mengenai bantuan luar negeri yang diberikan oleh Amerika Serikat melalui USAID untuk menanggulangi penyebaran penyakit menular lintas batas atau yang biasa disebut sebagai *outbreak Afian Influenza* di Indonesia.

Penyebaran kasus *Afian Influenza* atau biasa disingkat menjadi AI termasuk salah satu yang tertinggi di Asia Tenggara pada tahun 2005, yaitu pada posisi kedua setelah Vietnam dengan 20 jumlah kasus. Amerika Serikat sebagai negara yang memiliki visi untuk mendukung gerakan penanggulangan virus secara global kemudian mengerahkan bantuan kepada Indonesia. Amerika Serikat melalui USAID kemudian mengerahkan proyek CBAIC pada tahun 2006 untuk mencegah penyebaran lebih jauh virus AI di Indonesia.

Tujuan dari CBAIC ini sendiri adalah untuk mencegah virus H5N1 menjadi pandemi, membangun ketangguhan pemerintah dalam menghadapi pandemi, menekan angka penularan pada unggas dan manusia, dan meningkatkan *biosecurity* dan praktek manajemen. Sayoga, Susanti dan

Resen menggunakan dua konsep dalam melihat hubungan dari USAID dalam penanganan kasus AI, yaitu konsep bantuan asing dan *transnational disease*. AI sendiri merupakan jenis communicable disease dengan ditinjau dari pola penyebarannya. Akibat dari penyebaran flu burung di Indonesia, pemerintah Indonesia kemudian memutuskan untuk menjalin kerjasama dengan menerima bantuan luar negeri, salah satunya yaitu CBAIC, dimana AS menentukan Indonesia sebagai salah satu negara tujuan alokasi bantuan luar negeri untuk membantu menekan penyebaran penyakit menular lintas batas secara global.

Tulisan Sayoga, Sushanti dan Resen (2015) membantu proses penelitian dalam melihat bantuan luar negeri sebagai solusi untuk menangani penyebaran penyakit menular lintas batas. Hal tersebut dapat dilihat dari kesamaan isu yang diangkat yaitu isu kesehatan pada suatu negara yang mana dapat ditangani dengan menerima bantuan luar negeri dari negara lain. Bedanya, tulisan ini berfokus pada mekanisme bantuan asing, sedangkan penelitian penulis berfokus pada tujuan pemberian bantuan.

Tinjauan pustaka kedua diambil dari penelitian yang berjudul "*Kepentingan Keamanan Kesehatan (Health Security) Amerika Serikat dalam Program Bantuan Penanganan Wabah Avian Influenza di Indonesia*" yang ditulis oleh Ekki Tri Yunita pada tahun 2012. Tulisan ini membahas mengenai kekhawatiran Amerika Serikat terhadap ancaman dari wabah flu burung di Indonesia yang dapat menyebar luas ke Amerika Serikat apabila tidak segera ditangani. Sarana lintas batas yang semakin

maju merupakan faktor utama yang memungkinkan terjadinya penularan penyakit menular atau wabah secara global. Avian Influenza merupakan wabah yang cukup mudah menular, dimana virus ini dapat menular pada unggas dan menyebabkan kematian dalam skala yang besar. Virus inipun menjadi jauh lebih mengancam ketika menular kepada manusia hingga menyebabkan kematian.

Kematian warga Negara apalagi dengan skala yang besar dapat juga diartikan sebagai terancamnya keamanan suatu Negara. Keamanan saat ini bukan hanya meliputi keamanan militer, namun juga mencakup permasalahan ekonomi, pembangunan, HAM, konflik etnis, kesehatan, dll. Wabah flu burung juga dapat dikategorikan sebagai ancaman keamanan Negara karena wabah ini merenggut nyawa manusia dan unggas dalam skala yang besar dan menimbulkan keresahan dalam kehidupan masyarakat sehari-harinya. Isu keamanan ini dapat masuk dalam kategori *human security*.

Pada bulan Oktober 2003 sampai Februari 2003 di Indonesia, virus ini telah memakan korban jiwa sebanyak 60 orang dan memusnahkan 14,7 juta ekor ayam. Presentase kematian akibat AI di Indonesia juga sangat tinggi yaitu 78,92% pada tahun 2007. Penyebaran wabah AI di Indonesia tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap keselamatan warga bagi berbagai negara maju, seperti AS, Australia, dan Jepang. Sebagai bentuk perwujudan untuk melindungi warga negaranya dan mencapai kepentingan jangka pendek untuk mengurangi penyebaran wabah flu burung tersebut, AS mengerahkan

bantuan luar negerinya ke Indonesia untuk menanggulangi penyebaran wabah tersebut

Yunita (2012) menggunakan konsep bantuan luar negeri, kepentingan nasional, keamanan nasional, keamanan manusia, dan keamanan kesehatan. Tulisan dari Yunita (2012) membantu penelitian ini dalam melihat penyakit menular sebagai ancaman bagi suatu negara, dan pentingnya bantuan luar negeri untuk diberikan untuk menghentikan penyebaran penyakit menular. Hal ini dapat dilihat dari kesamaan isu yang diangkat yaitu tujuan suatu negara memberikan bantuan luar negeri kepada negara lain, yaitu untuk memenuhi kepentingan nasional di negaranya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dibuat dengan data-data mengenai Ebola dan bantuan luar negeri yang diberikan oleh Amerika Serikat untuk menanganinya. Dimana data yang digunakan berasal dari ucapan tokoh-tokoh yang terlibat dalam upaya penanganan virus Ebola seperti Pemerintah Amerika Serikat, Pemerintah Liberia, dan badan-badan terkait lainnya. Penelitian ini juga mengambil data tulisan mengenai kasus-kasus Ebola yang terjadi di tahun 2013-2015 di Liberia untuk diamati dan kemudian disusun menjadi penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu melalui dokumen yang merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan peristiwa yang penulis angkat. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan sumber data berupa bahan tertulis yang penulis gunakan berupa buku

tentang bantuan luar negeri dan kepentingan nasional, jurnal mengenai Ebola dan penyakit menular, website resmi seperti WHO, CDC dan USAID dan artikel-artikel di media massa yang berkaitan dengan kasus penyebaran penyakit menular Ebola di Liberia

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah negara. Penelitian ini membahas mengenai bantuan luar negeri yang diberikan Amerika Serikat kepada Liberia untuk menangani virus Ebola di negaranya.

Penelitian ini tidak menghimpun data secara interaktif ataupun interaksi dengan sumber data seperti manusia, melainkan berupa studi kasus dari beberapa dokumen. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif-kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan kasus penyebaran penyakit menular Ebola di Liberia, dan menganalisa tujuan yang digunakan Amerika Serikat memberikan bantuan luar negeri kepada Liberia melalui konsep bantuan luar negeri dan kepentingan nasional.

Penelitian ini akan mengumpulkan data dengan teknik kajian kepustakaan. Teknik penyajian kepustakaan merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber sekunder seperti buku, website resmi, berita, jurnal, dan sumber data sekunder lainnya.

Data-data yang sudah penulis kumpulkan dan analisa akan disajikan dalam bentuk narasi. Untuk data berupa angka akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Data yang disajikan dalam penelitian ini sebagian

besar berupa kata-kata yang diuraikan secara tertulis dan sistematis dalam tema dan subtema. Setiap tema akan memiliki penjelasan yang berbeda-beda yang akan memudahkan pembaca untuk mencari informasi yang diinginkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ancaman Virus Ebola

Wabah Ebola pertama kali ditemukan di Zaire (sekarang menjadi Sudan) dan Republik Demokratik Congo pada tahun 1976 di sebuah desa yang terletak didekat Sungai Ebola, dimana kemudian dijadikan sebagai nama dari endemis di Wilayah tersebut yaitu Ebola.

Masa inkubasi Ebola dapat diketahui dari 2 hingga 21 hari, dimana gejala dari penyakit Ebola ini hanya dapat dilihat ketika berada pada masa inkubasi. Masa inkubasi merupakan masa dari saat penyebab penyakit masuk kedalam tubuh (saat penularan) hingga timbulnya penyakit itu. Adapun gejala-gejala yang ditimbulkan dari penyakit Ebola ialah suhu badan yang meningkat, daya tahan tubuh melemah, nyeri otot, sakit kepala dan tenggorokan kering. Kemudian diikuti dengan muntah-muntah, diare, ruam, gangguan ginjal dan hati, dan dalam beberapa kasus dapat menimbulkan pendarahan luar dan dalam. Murphy (n.d) menyebutkan hasil dari laboratorium biasanya menunjukkan rendahnya jumlah sel darah putih dan trombosit dan juga peningkatan enzim hati. Kesalahan diagnosis mungkin saja terjadi karena memiliki gejala yang mirip dengan

penyakit lainnya, terutama pada masa awal terinfeksi.

Ebola di Liberia Sebagai Ancaman Keamanan Amerika Serikat

EVD outbreak atau wabah Ebola yang muncul pada akhir tahun 2013 pertama kali ditemukan di Guinea, Afrika Barat. Jenis virus yang menyebabkan penularan penyakit ialah EBOV. Penyakit ini kemudian menyebar ke negara tetangga seperti Liberia dan Sierra Leone. Penyebaran penyakit ini terjadi dengan sangat cepat, bahkan mencapai sepuluh kali lipat dalam kurun waktu satu tahun. Wabah ini menyebar luas hingga ke Nigeria, Mali, Senegal, dan bahkan menyebar hingga keluar Afrika, termasuk Amerika Serikat. Secara keseluruhan, Sembilan negara tercatat terjangkit virus Ebola dengan jumlah orang yang tertular lebih dari 27.000 orang dan 11.000 diantaranya bahkan meninggal dunia. (CDC: The Road to Zero, 2015)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan situasi darurat kesehatan internasional atau lebih dikenal dengan *EVD outbreak* pada tanggal 8 Agustus 2014 karena penyebaran virus Ebola yang tidak dapat dikontrol lagi. (Cenciarelli et.al, 2014). Jumlah kasus yang tercatat sampai tanggal 31 Desember 2014 sebanyak 20.200 orang dilaporkan terjangkit virus Ebola. Liberia merupakan salah satu negara dengan jumlah korban jiwa terbanyak. Dari 8.018 kasus yang dilaporkan, 3423 kematian ditemukan di Liberia. Jumlah tersebut menjadikan Liberia sebagai negara dengan tingkat fatalitas

penyakit mencapai 42,7% (Cenciarelli, 2015, p.3).

Ebola di Liberia mulai menyita perhatian bahkan perhatian masyarakat internasional ketika dua petugas kesehatan yang berasal dari Amerika Serikat terdeteksi mengalami gejala penyakit Ebola setelah mengobati pasien Ebola di Liberia (WHO 3, n.d). Ebola yang sebelumnya tidak dianggap serius mulai bermunculan diberbagai media masa termasuk media internasional. Stasiun radio mulai menyiarkan penyakit Ebola secara eksklusif tentang bagaimana pencegahan terhadap penyakit dan tindakan-tindakan yang diambil pemerintah. Pemerintah kemudian menutup sementara sekolah dan menunda dibukanya tahun ajaran baru. Selain itu, pada tempat-tempat publik seperti kantor pemerintahan, hotel, restoran, dan gereja kemudian menyediakan air dengan klorin sebagai sarana untuk mencuci tangan. Kesadaran masyarakat yang mulai meningkat juga dapat dilihat dari banyaknya orang menggunakan masker dan sarung tangan ketiga bepergian.

Penanganan penyebaran Ebola di Liberia tidak dapat dilakukan oleh Liberia sendiri. Liberia dalam upayanya menghadapi Ebola dilakukan meminta bantuan luar negeri baik itu secara bilateral maupun multilateral. Salah satu kerjasama bilateral yang dilakukan Liberia ialah dengan Amerika Serikat. Keterlibatan Amerika Serikat sangat berpengaruh dalam penanganan penyakit Ebola di Liberia hingga *outbreak* Ebola dinyatakan berakhir.

Ebola di Amerika Serikat

Kasus Ebola pertama di Amerika Serikat terjadi kepada Thomas Eric Duncan (42), Thomas terinfeksi virus ketika membantu mengangkut wanita hamil yang sakit di rumah sakit di Monrovia, Liberia. Tidak adanya ruang wanita di rumah sakit tersebut mengakibatkan wanita tersebut dipulangkan dan akhirnya meninggal tidak lama karena Ebola (Liputan6, 2019). Pada tanggal 19 Setember 2014, beberapa hari setelah kejadian tersebut Thomas sakit dan kondisinya memburuk. Thomas kemudian dilarikan ke rumah sakit Presbyterian, Texas untuk mendapatkan perawatan.

Thomas meninggal pada tanggal 8 Oktober 2014, dan tiga hari kemudian seorang perawat yang merawatnya di rumah sakit Presbyterian, Texas juga dinyatakan positif Ebola. Empat hari kemudian, seorang perawat kedua juga dinyatakan positif Ebola. Kedua perawat tersebut diamankan di unit isolasi pada pusat medis yang terpisah, dirawat dengan obat-obat eksperimental hingga dinyatakan bebas Ebola.

Meskipun jumlah pasien terinfeksi Ebola di Amerika Serikat baru ditemukan tiga orang, kepanikan dan kekhawatiran yang diakibatkan dari ancaman terinfeksi virus Ebola sudah sangat besar.

Berbagai negara telah menyadari pentingnya untuk meningkatkan kesehatan masyarakatnya sebagai salah satu elemen keamanan nasional. Hal ini dikarenakan isu-isu kesehatan, seperti HIV/AIDS, virus zika, ebola, SARS, merupakan penyakit yang dapat

menginfeksi populasi masyarakat domestik dan internasional (Youde, 2006). Ebola juga merupakan salah satu jenis penyakit menular dengan tingkat fatalitas yang tinggi, sehingga dibutuhkan penanganan yang serius untuk dapat menghentikan penyebaran virus ebola. Selain itu, penularan virus ebola juga sudah mulai meluas hingga keluar Afrika Barat, termasuk Amerika Serikat.

Presiden Barrack Obama kemudian menjadikan penanganan dan pemberantasan Ebola sebagai prioritas keamanan nasional sebagai upaya untuk membebaskan masyarakatnya dari ancaman penularan virus ebola. Obama berusaha menenangkan hati rakyatnya, dan menyatakan bahwa menurutnya Ebola tidak mewabah di Amerika Serikat dan tidak perlu mengisolasi diri dari Afrika Barat. Dia meyakinkan penularan virus Ebola tidak secepat flu.

Hubungan Luar Negeri Liberia dengan Amerika Serikat

Bantuan dan keterlibatan Amerika Serikat sangat penting untuk stabilitas jangka pendek dan pembangunan jangka panjang Liberia. Lancaster menyebutkan Bantuan dapat diberikan dalam bentuk tunai (hibah atau pinjaman) ataupun dalam bentuk hutang. Transfer ini dapat mendanai beragam rangkaian kegiatan, termasuk untuk anggaran kebutuhan di negara resipien, investasi proyek dan kegiatan penelitian, program reformasi ekonomi dan politik, sarana teknis, dan bantuan kemanusiaan (2007, p.11).

Sektor kesehatan di Liberia juga sangat bergantung dari bantuan negara

donor. Bantuan luar negeri telah menjadi sumber utama pendanaan dalam sektor kesehatan sejak tahun 2006 (WHO Regional Office for Africa, 2009). Dana tersebut kemudian digunakan untuk mendukung beragam kegiatan kesehatan di Liberia. Liberia yang belum sepenuhnya pulih dari kerusakan akibat perang saudara tidak mampu menangani penyebaran virus Ebola ketika wabah Ebola muncul tahun 2014.

Pada awal bulan September, Presiden Liberia Ellen Johnson Sirleaf menuliskan surat pribadi kepada Presiden Amerika Serikat, Barrack Obama. Surat tersebut berisi permohonan kepada Amerika Serikat untuk memberikan bantuan kepada Liberia untuk membantu menangani penyebaran virus Ebola di Liberia. Adapun kutipan pernyataan dari Presiden Ellen Johnson Sirleaf sebagai berikut

"I am being honest with you when I say that at this rate, we will never break the transmission chain and the virus will overwhelm us. Only governments like yours have the resources and assets to deploy at the pace required to arrest the spread. Without more direct help from your government, we will lose this battle against Ebola," (Flynn, 2014)

Tidak berapa lama setelah Presiden Liberia mengirimkan surat tersebut, Presiden Barrack Obama kemudian mengumumkan program kesehatan kemanusiaan terbesar. Amerika Serikat mengerahkan 3.000 pasukan untuk membangun pusat pelayanan kesehatan di Liberia yang dapat menampung hingga 1.700 pasien Ebola. (Kelule, 2015)

Kementerian Kesehatan Liberia merespon laporan yang masuk dengan

mengisolasi kasus terduga Ebola ke pusat dan mengkremasi korban meninggal Ebola di Monrovia. Pemandangan pengelolaan tersebut dikarenakan infrastruktur kesehatan di Liberia yang banyak hancur setelah perang saudara selama empat belas tahun. Tersisa 51 fasilitas kesehatan dari total 293 fasilitas yang selamat dari perang dengan 30 dokter untuk melayani lebih dari 3 juta penduduk Liberia

Respon yang dilakukan oleh Amerika Serikat di Liberia sedikit demi sedikit mulai membuahkan hasil. Secara perlahan-lahan jumlah pasien terinfeksi virus semakin berkurang. Melihat peningkatan yang terjadi, Amerika Serikat juga mulai menarik personel-personel yang dikerahkan dilapangan. Satu tahun setelah setelah dideklarasikannya outbreak Ebola di Liberia, WHO akhirnya membebaskan Liberia dari situasi darurat pada tanggal 9 Mei 2015. Bantuan yang diberikan Amerika Serikat hingga Liberia dinyatakan terbebas dari Ebola akan dijelaskan pada sub bab berikut.

Bantuan Luar Negeri Amerika Serikat Kepada Liberia Untuk Menghadapi Outbreak Ebola

Holsti membagi program bantuan luar negeri menjadi empat jenis, yaitu bantuan militer, bantuan teknik, grant dan komoditi import, dan pinjaman pembangunan. (Perwita, 2006, pg. 83)

Bantuan Teknik dari Center for Disease and Control Prevention (CDC)

CDC bekerja sama dengan kementerian kesehatan di Liberia untuk membantu negara tersebut mengkarakterisasi dan mengontrol penyebaran virus, mengidentifikasi dan mengelola kasus Ebola, melacak kontak penderita Ebola, dan meningkatkan manajemen data (Blyther, 2014, p. 22). Adapun program-program yang dilaksanakan oleh CDC untuk menghadapi penyebaran virus Ebola, antara lain:

1. Melakukan Pengujian Sampel
2. Melacak Penularan Virus
3. Menjadi Perantara Komunikasi antara Afrika Barat dengan Amerika Serikat
4. Mengedukasi Pekerja Kesehatan di Amerika dan Afrika
5. Memberikan saran kepada wisatawan cara menjaga kesehatan
6. Memberikan training resmi di Afrika Barat
7. Bekerjasama dengan partner di Amerika Serikat

Grant atau hibah dari United State Agency for International Development (USAID)

Amerika Serikat merupakan negara yang menyumbangkan bantuan luar negeri paling besar dalam respon Ebola internasional. Dari data USAID (*The US Agency for International Development*) pada tanggal 22 Oktober, dana yang disumbangkan mencapai 334,6 juta US dollar. Sumbangan dana dari AS ini akan terus bertambah untuk dapat memenuhi strategi AS dalam menghadapi Ebola (Blyther, 2014, p.15)

USAID melalui *Disaster Assistance Response Team* (DART) mengkoordinasi respon Amerika Serikat terhadap wabah Ebola di Afrika Barat. Pada bulan Maret hingga bulan Oktober 2014, USAID berkomitmen untuk menyediakan dana sekitar \$300 juta dolar untuk menghadapi wabah Ebola. Dana ini juga digunakan untuk menyediakan 1000 tempat tidur perawatan, 130.000 set peralatan pelindung untuk para staf kesehatan dan penyelidik wabah, 50.000 perlengkapan kebersihan, termasuk sabun, pemutih, sarung tangan, masker, dan persediaan lain untuk membantu mencegah penyebaran penyakit.

Bantuan Militer dan Pinjaman Pembangunan dari *Department of Defense* (DoD)

DoD memiliki aturan dalam penanganan Ebola di Liberia, yaitu pertama terbatas pada kegiatan unik DoD, dan yang kedua hanya menyediakan fasilitas dan tidak termasuk *direct patient care*. Kegiatan DoD terbatas karena sebelumnya DoD hanya menangani masalah kesehatan pasukan militer sendiri saja, dan DoD belum memiliki aturan dan petunjuk untuk mengatasi penyakit menular di luar negara Amerika Serikat.

DoD baru diturunkan di Liberia setelah Direktur dari CDC memantau langsung keadaan di Afrika Barat pada akhir Agustus. Padahal sebelumnya pada tanggal 1 Agustus WHO menyatakan "*this outbreak is moving faster than our effort to control it*", dalam kurun waktu satu minggu WHO kemudian mengumumkan Ebola sebagai "*public health*

emergency of International respon". Pada tanggal 12 September DoD telah menyediakan *25-bed* di Monrovia (Liberia) untuk para pekerja kesehatan yang terinfeksi virus Ebola. Kemudian pada tanggal 15 September, DoD meningkatkan bantuan yang diberikan dengan *termasuk Ebola Treatment Units* (ETUs), menambah jumlah lab-lab untuk melakukan penelitian medis menjadi 6 unit, dan mengerahkan 3000 pasukan di Liberia.

Kepentingan Amerika Serikat dalam Program Bantuan Luar Negeri kepada Liberia untuk Penanganan Wabah Ebola

Kepentingan nasional adalah tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan hal-hal yang dicita-citakan. Kepentingan Amerika Serikat adalah agar penyebaran virus Ebola dapat dihentikan dan tidak sampai meluas di negaranya. Apabila virus Ebola menyerang Amerika Serikat, maka Amerika Serikat akan merasa terancam keamanannya. Baik itu keamanan kesehatan (*health security*) maupun keamanan manusia. Hal ini juga akan berdampak pada keamanan nasional Amerika Serikat. Ketika Liberia telah dinyatakan terbebas dari *outbreak* Ebola, Amerika Serikat tidak akan merasa khawatir lagi terhadap ancaman virus Ebola.

Kepentingan nasional dapat dicapai dengan beragam cara seperti pembangunan berkelanjutan, program-program pemerintah, bahkan kerjasama internasional. Untuk melakukan hubungan

internasional, suatu negara membutuhkan adanya kepentingan nasional. Kepentingan nasional dan negara merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Ketika melakukan interaksi dengan dunia internasional, setiap negara pasti membawa misi masing-masing. Dan dalam kepentingan nasional, negara membawa visi dan misi bagaimana kepentingan nasional negara dapat terakomodasi dan segera tercapai dalam jangkauan waktu yang efisien.

Melalui CDC kita dapat melihat tujuan Amerika Serikat memberikan bantuan luar negeri kepada Liberia. CDC bercita-cita untuk menciptakan dunia dimana masyarakat Amerika maupun dunia dapat hidup dengan lebih sehat, lebih aman dan berumur panjang (CDC, n.d). Sebagai badan yang mengepalai masalah kesehatan dan keselamatan masyarakat Amerika Serikat, CDC terus berkerja 24/7 untuk mengatasi ancaman kesehatan global sebelum ancaman tersebut memasuki kawasan Amerika Serikat. Untuk mencapai visi ini, CDC memanfaatkan ahli-ahli ilmiah dan teknis, inovasi dan penelitian untuk mengatasi ancaman kesehatan yang muncul secara global, baik yang terjadi secara alami maupun buatan.

Misi dari CDC ialah meningkatkan kesehatan, keselamatan, dan keamanan orang-orang di Amerika Serikat (CDC, n.d). Untuk dapat mencapai visi dan misi tersebut, CDC melakukan kerjasama baik itu dengan badan lain di Amerika Serikat maupun Internasional. Tujuan kesehatan

global CDC sejalan dengan strategi keamanan nasional Amerika Serikat, yaitu untuk menjaga keamanan masyarakat Amerika Serikat dari ancaman-ancaman seperti penyakit menular. Penyakit menular merupakan penyakit yang tidak mengenal batas dan dapat menyerang siapa saja. Oleh karena itu, kesehatan masyarakat Amerika terhubung secara integral dengan kesehatan orang lain di dunia. Keamanan nasional adalah syarat untuk mencapai keamanan kesehatan global, CDC melindungi keselamatan Amerika Serikat dengan berkerjasama dengan negara terjangkit virus, dan kemudian menghentikan penyebaran virus dari sumbernya.

Keamanan nasional merupakan salah satu kepentingan utama suatu negara. Keamanan nasional merujuk kepada kebijakan publik untuk memastikan keselamatan dan keamanan negara melalui penggunaan kekuatan ekonomi, militer, dan diplomasi. Suatu negara dikatakan aman apabila negara tersebut bebas dari segala macam ancaman. Negara akan melakukan segala instrument yang dimiliki termasuk kekuatan militer untuk mempertahankan negaranya.

Menghadapi penyebaran wabah ebola di Liberia tidak dapat dilakukan sendiri oleh CDC, Amerika Serikat juga menurunkan pasukan militernya untuk membantu penanganan Ebola, melakukan pelatihan, membangun laboratorium dan juga pendistribusian barang di Liberia. Hal ini dilakukan agar penyebaran virus ebola

dapat dihentikan dan tidak meluas hingga ke Amerika Serikat.

Bergesernya pemikiran mengenai isu-isu keamanan nasional dari masalah militer kemudian berkembang pada masalah lain seperti kemiskinan, pengangguran, krisis ekonomi, bencana alam serta wabah penyakit (Jemadu, 2008). Masalah-masalah tersebut akan mempengaruhi *human security* suatu negara. *Human security* yang dimaksud disini adalah ancaman yang mengarah pada terganggunya keamanan nasional, termasuk keamanan kesehatan suatu negara.

Wabah Ebola atau *Ebola Virus Disease* (EVD) merupakan salah satu penyakit menular yang paling mematikan dengan tingkat fatalitas yang tinggi. Tingkat fatalitas penyakit ini berkisar antara 40-50% dan bahkan mencapai 90% ketika terjadi *outbreak*. *Outbreak Ebola* merupakan masa dimana penyebaran wabah Ebola ini tidak dapat dikontrol lagi. Situasi darurat tersebut menjadi tolak ukur utama Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan situasi darurat kesehatan internasional atau lebih dikenal dengan *EVD outbreak* pada tanggal 8 Agustus 2014, untuk mengurangi jumlah korban terjangkit Ebola yang telah menyebar keluar Afrika Barat. (Cenciarelli et.al, 2014)

Kegagalan WHO menangani wabah Ebola di Afrika Barat, hingga penyebaran penyakit ini meluas hingga keluar Afrika tentu menimbulkan ketakutan bagi masyarakat internasional. Kepanikan akan penyebaran virus Ebola juga terjadi di Amerika Serikat,

kepanikan ini semakin diperparah ketika terdapat dua perawat yang tertular virus Ebola ketika menangani pasien Ebola di Texas, Amerika Serikat. Untuk meredakan kepanikan masyarakat akan ancaman virus Ebola, presiden Amerika Barack Obama kemudian mengumumkan program bantuan luar negeri untuk menghentikan penyebaran virus di Afrika Barat, terutama Liberia. Kegagalan yang sempat terjadi sebelumnya tersebut membuat Amerika Serikat berkomitmen untuk menangani penyebaran virus ebola dengan serius.

Liberia menjadi negara penerima bantuan dikarenakan aktifitas lintas batas negara antara Amerika Serikat dengan Liberia yang aktif. Sehingga diperlukannya pengetatan keamanan untuk mencegah penderita Ebola memasuki wilayah Amerika. Salah satu cara untuk mencegah Ebola untuk masuk ke Amerika Serikat ialah dengan melakukan pengecekan suhu badan kepada seluruh penumpang yang akan melakukan perjalanan menuju Amerika Serikat. Ketika ditemukan penumpang yang demam, maka penumpang tersebut disarankan untuk menunda perjalanan selama 21 hari (masa inkubasi Ebola) untuk mengamati apakah penumpang tersebut mengalami gejala-gejala Ebola. Tidak hanya itu, Amerika Serikat juga mengatasi ancaman Ebola dengan langsung turun ke lapangan, yaitu dengan mengirimkan badan-badan negaranya untuk mengatasi permasalahan Ebola dari akarnya hingga Ebola tidak lagi menjadi ancaman bagi keamanan nasional Amerika Serikat.

KESIMPULAN

Ketidakmampuan Liberia dalam menangani penyebaran virus Ebola di negaranya mendorong pihak asing untuk memberikan bantuan luar negeri kepada Liberia. Melalui surat pribadi yang dikirimkan Presiden Liberia Ellen Johnson Sirleaf kepada Presiden Amerika Barrack Obama, Presiden Obama mengumumkan akan memberikan bantuan program kesehatan kemanusiaan terbesar. Program ini dikatakan terbesar karena Amerika Serikat mengerahkan tiga badan negaranya untuk menyalurkan bantuan kepada negara-negara terjangkit virus di Afrika Barat terutama Liberia.

Ketiga badan ini memiliki tugasnya masing-masing dalam menghadapi penyebaran wabah Ebola di Liberia. USAID bertugas mengkoordinasi respon dari Amerika Serikat, termasuk ketentuan bantuan material dan finansial. DOD menangani dukungan angkatan bersenjata asing. CDC bertugas mengepalai instansi kesehatan dan respon aktifitas medis. CDC Amerika Serikat merupakan badan yang bertugas menggolongkan dan mengontrol *outbreak* Ebola, mengidentifikasi dan menangani kasus Ebola, melacak orang-orang yang melakukan kontak langsung dengan penderita Ebola, dan meningkatkan pengelolaan data. Selain itu, CDC juga memberikan pelatihan pada personil di bandara untuk mencegah penderita Ebola bepergian ke luar negeri dan menyebarkan virus.

Tujuan Amerika Serikat mengerahkan bantuan sebesar itu ialah untuk melindungi kepentingan nasionalnya dari ancaman

Ebola. CDC bercita-cita untuk menciptakan dunia dimana masyarakat Amerika maupun dunia dapat hidup dengan lebih sehat, lebih aman dan berumur panjang. Sebagai badan yang mengepalai masalah kesehatan dan keselamatan masyarakat Amerika Serikat, CDC terus berkerja 24/7 untuk mengatasi ancaman kesehatan global sebelum ancaman tersebut memasuki kawasan Amerika Serikat.

Misi dari CDC ialah meningkatkan kesehatan, keselamatan, dan keamanan orang-orang di Amerika Serikat. Untuk dapat mencapai visi dan misi tersebut, CDC melakukan kerjasama baik itu dengan badan lain di Amerika Serikat maupun Internasional. Amerika Serikat juga mengatasi ancaman Ebola dengan langsung turun ke lapangan, yaitu dengan mengirimkan badan-badan negaranya untuk mengatasi permasalahan Ebola dari akarnya hingga Ebola tidak lagi menjadi ancaman bagi Amerika Serikat.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bungin, H. M. Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Kedua). Jakarta: Kencana
- Donald E Nuechterlein. 1979. *National Interest a New Approach*. Orbis. Vol 23 No. 1 (spring)
- Gilpin, Robert. 1987. *The Political Economy of International Relation*. Amerika Serikat: Universitas Priceton
- Jemadu, Aleksius. 2008. *"Politik Global dalam Teori dan Praktik"*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Lancaster, Carol. 2007. *Foreign Aid: Diplomasi, Development, Domestic*

- Politics*. Chicago and London: The University of Chicago Press
- Michael T Klare. 2008. *Rising Powers, Shrinking Planet*. New York: Metropolitan Books
- Oppenheim, Felix E. (1987). *National Interest, Rationality, and Morality. Political Theory* 15: 369-389.
- Patilima, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan Keempat). Bandung: Alfabeta
- Perwita, A.A.B., Yani, Yanyan M., 2006. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Riddell, Roger C.. 2007. *Does Foreign Aid Really Work*. New York: Oxford University Press
- Puspitasari, T. F. 2010. *Human Security: Health Security*.
- Rudi, T May. 2002. *Study Strategis: Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang dingin Refika*. Bandung
- Jurnal**
- Bloland, P., Simone P., Burkholder B., Slutsker L., De Cock K. M. 2012. *The Role of Public Health Institution in Global Health System Strenghtening Efford: The US CDC's Perspective*. Plos <http://journal.pmed.1001199>
- Blyther, Tiaji S. 2014. *U.S. and Interntional Health Response to the Ebola Outbreak in West Afrika*. Congressional Research Service
- Cenciarelli, O., Pietropaoli, S., Malizia, A., Carestia, M., D'Amico, F., Sassolini, A. et al. 2014. *Ebola Virus Disease 2013-2014 Outbreak in West Afrika: An Analisis of the Epidemic Spread and Response*. Italy: Hindawi Publishing Cooperation
- Del Tito, Gina. 2010. *AFRICOM: The militarization of American Foreign Policy, or the 'civilianization' of the American military?*. Dickinson College Honors Theses. Paper 187.
- Flynn, D. (2014). *Liberian President Appeals to Obama for U.S. help to beat Ebola*. Diakses pada 24 Mei 2019 dari <https://www.reuters.com/article/health-Ebola-usa-idUSL5N0RE12I20140913>
- GNN Liberia. (2014). *Liberian Senate Stresses Need For State Of Emergency*. Retrieved. Diakses pada tanggal 26 September 2018 dari <http://gnnliberia.com/2014/04/02/liberian-senate-stresses-need-for-state-of-emergency/>
- Hidriyah, Sita. 2014. *Kerjasama Internasional dalam Pencegahan Ebola. Indonesia: Sekretariat Jenderal DPR RI*
- JCOA. 2016. *Operation United Assistance: The DOD Response to Ebola in West Africa. Virginia: Joint and Coalition Operation Analysis*
- Kelule, Alesxander S. 2015. *Learning from Ebola Virus: How to Prevent Future Epidemics*. Jerman: Institute for Biosecurity Research
- Mitman, Gregg Ph. D. (2014). *Ebola Stew of Fear*. The New England Journal of Medicine, 1763-1765 diakses 16 Februari 2016 dari nejm.org
- Sayoga, P. A., Susanti, S & Kawitri Resen, P. T. (2015). *Bantuan USAID kepada Indonesia dalam Menangani Kasus Avian Influenza (AI) di Indonesia pada tahun 2006-2010*. Jurnal Hubungan Internasional
- Yunita, E. T., 2012. *Kepentingan Keamanan Kesehatan (Health Security) Amerika Serikat dalam Program Bantuan Penanganan Wabah Afian Influenza di Indonesia*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Situs Website**
- Hendrik, Rudi. 2014. *WHO Tetapkan Liberia Paling Terinfeksi Wabah Ebola*. Diakses tanggal 14 September 2016 dari <http://mirajnews.com/2014/09/tetapkan-liberia-paling-terinfeksi-wabah-ebola.html/50988>

- Liputan6. 2019. *8-10-2014: Thomas Eric Duncan, Orang Pertama di Amerika Meninggal Karena Ebola*. Diakses dari https://m.liputan6.com/global/read/4080674/8-10-2014-thomas-eric-duncan-orang-pertama-di-amerika-meninggal-karena-Ebola_pada_bulan_Januari_2020
- Mcbride, James. 2018. *How does the Us Spend its Foreign Aid?*. Council on Foreign relation. Diakses dari <https://www.cfr.org/backgrounder/how-does-us-spend-its-foreign-aid> pada bulan Januari 2020
- Ministry of Health Republic of Liberia. (2014). *“Ministry of Health and Social Welfare Annual Report. Retrieved”* diakses pada tanggal 26 September 2018 dari http://moh.gov.lr/wp-content/uploads/2017/01/MOH_Annual_Report-2014_.pdf
- Press, A. 2015. *Obama, Liberian President Sirleaf Discuss Ebola Recovery*. Diakses pada tanggal 24 Mei 2019 dari <https://www.dailymail.co.uk/wires/ap/article-2972298/Obama-meets-Liberian-leader-discuss-Ebola-recovery.html>
- Tempo. 2014. *Amerika Waspada Ebola*. Diakses dari https://majalah.tempo.co/read/internasional/146641/amerika-waspada-Ebola_pada_bulan_Januari_2020
- Wheat, Michele. 2020. *Which Countries Provide and Receive the Most Foreign Aid?*. New Berlin: Wristband Resources
- US Department of health and Human Service: Centers for Disease Control and Prevention. (n.d.). *The Road to Zero: CDC Response to the West African Ebola Epidemic 2014-2015*
- Today, Pars. 2016. *Bioterorisme, Ebola, dan Kepentingan Amerika Serikat*. Diakses pada tanggal 24 Mei 2019 dari http://parstoday.com/id/radio/program-s-i892-bioterorisme_Ebola_dan_kepentingan_amerika_serikat
- <https://www.foreignassistance.gov/categories/Health>
- “Mission” diakses pada tanggal 20 Juni 2019 dari <https://www.cdc.gov/about/organization/mission.htm>
- “Mission Vission Values” diakses pada tanggal 20 Juni 2019 dari <https://www.usaid.gov/who-we-are/mission-vision-values>
- “Our Story” diakses pada tanggal tanggal 20 Juni 2019 dari <https://www.defense.gov/Our-Story/>
- “Who We Are” diakses pada tanggal 20 Juni 2019 dari <https://www.usaid.gov/who-we-are>
- WHO 1, WHO: *Ebola Response Roadmap Situation Report 29 August 2014*. https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/131974/roadmapsitrep1_eng.pdf?sequence=1
- WHO 2, WHO: *Ebola Response Roadmap Situation Report 03 Juni 2015* https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/174011/roadmapsitrep_3June15_eng.pdf?sequence=1
- WHO 3, <https://www.who.int/features/2015/Ebola-diaries-linn/en/>